



Laporan Riset

Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu

Mangihut Siregar*
 Universitas Udayana

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 29 Maret 2016

Direvisi 7 April 2016

Diterima 13 April 2016

Kata Kunci:

Bourdieu

Agen

Struktur

Gado-gado

Marxis

Abstrak

Bourdieu merupakan salah satu tokoh yang masuk ke dalam *postmodernism*. Pemikirannya dilatarbelakangi pertentangan yang tajam antara dua kubu yang berseteru yaitu strukturalisme dan eksistensialisme. Bertitik tolak dari pemikiran kedua aliran ini, Bourdieu membuat teori campuran atau teori “gado-gado” yaitu struktural konstruktif atau sering juga disebut teori praktik sosial. Konsep penting dalam teori praktik Bourdieu yaitu, habitus, arena/ranah/medan (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), dan strategi (*strategy*).

Teori “gado-gado” Bourdieu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam ilmu-ilmu sosial umumnya terlebih dalam Ilmu Kajian Budaya. Menurut Bourdieu, subjek atau agen bertindak dalam kehidupannya sehari-hari dipengaruhi oleh struktur atau aturan yang ada dalam masyarakat. Namun agen dalam tindakannya bukan seperti boneka yang bergerak sesuai dengan aturan yang menggerakkan. Sebaliknya, agen dalam tindakannya bukan bertindak sesuka hatinya tanpa diatur oleh rambu-rambu dalam hal ini aturan atau budaya. Agen dalam tindakannya sangat dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Individu sebagai agen dipengaruhi oleh habitus, di sisi yang lain individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan di dalam ranah. Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal di dalamnya.

© 2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1image. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Bourdieu merupakan salah seorang tokoh sosiologi kultural. Bourdieu juga disebut sebagai sosiolog, antropolog, etnolog. Pemikirannya banyak dipengaruhi para pemikir: Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jeane Paul Sartre, Huserl, Sausure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault, dan lain-lain.

Dari pendapat para tokoh ini, Bourdieu meramu menjadi suatu pemikiran baru yang disebut dengan metode strukturalisme-konstruktif. Melalui metode ini, Bourdieu menyintesis antara teori yang terlalu menekankan struktur dan objektifitas dengan teori yang menekankan peran aktor dan subjektifitas [1].

Pemikiran Bourdieu sangat berpengaruh dalam bidang ilmu sosial, terlebih dalam kajian budaya. Teori yang dikemukakan oleh Bourdieu dikenal dengan istilah teori tentang praktik.

Teori ini merupakan perpaduan atau campuran dari teori yang berpusat pada agen atau aktor dengan teori yang berpusat dengan struktur dalam membentuk kehidupan sosial. Teorinya menjadi suatu teori “gado-gado” yang memberikan rasa atau pandangan baru dalam ilmu sosial.

2. Diskusi

Teori struktural konstruktif lahir dari perpaduan antara dua teori yang saling bertentangan yaitu teori struktural dan teori eksistensialisme. Kedua teori ini mempunyai pandangan yang sangat berbeda bahkan boleh dikatakan bertentangan.

Bourdieu tidak setuju akan Aliran Strukturalisme Saussure, Levi-Strauss, dan Strukturalisme Marxis, alasannya aliran strukturalis berfokus pada struktur-struktur objektif dan mengabaikan proses konstruksi sosial.

Ketidaksetujuannya juga akan pandangan strukturalisme yang mengabaikan agensi, sehingga Bourdieu berusaha untuk mengembalikan aktor-aktor kehidupan nyata yang tidak diperhatikan oleh aliran strukturalis [2].

* Peneliti koresponden: Universitas Udayana. Kampus Bukit Jimbaran, Badung-Bali 80361 Mobile: +628568094162| E-mail: msiregar22@yahoo.com

Bourdieu bukan menghilangkan sama sekali struktur namun dia menganut strukturalis yang berbeda dengan pendahulunya Saussure, Levi-Strauss dan strukturalisme Marxis.

Menurut Bourdieu, struktur juga terdapat dalam dunia sosial dan struktur objektif merupakan hal yang independen dari kesadaran dan kehendak agensi yang mampu menuntun atau membimbing praktik dan representasinya.

Pemikiran ini diadopsi Bourdieu menjadi pemikiran *konstruktifis* untuk menjelaskan asal usul skema persepsi, pemikiran, dan tindakan serta struktur-struktur sosial [2].

Untuk mengetahui lebih jauh apa yang melatarbelakangi pemikiran Bourdieu, dalam tulisan ini akan diutarakan pemikiran aliran struktural yang diwakili oleh Levi-Strauss, dan teori eksistensialisme oleh Jean Paul Sartre.

Kedua tokoh ini menjadi tokoh yang sangat sentral dalam pemikiran Bourdieu sehingga melahirkan teori strukturalisme konstruktif. Dalam teori ini ada perkawinan antara aliran strukturalisme dan konstruktifisme.

Levi-Strauss merupakan Bapak Strukturalisme karena dialah yang pertama sekali menggunakan pendekatan linguistik struktural dalam kajiannya. Bagi Levi-Strauss budaya adalah bahasa. Dasar pemikirannya bahwa aturan-aturan yang berlaku dalam setiap masyarakat merupakan suatu sistem.

Sistem berjalan dengan baik apabila masing-masing unsur di dalamnya berfungsi dengan baik. Segala yang terjadi diatur oleh sistem dan apa pun yang akan terjadi sudah dapat diprediksi sebelumnya. Menurut pandangan Levi-Strauss, manusia dalam melaksanakan aktifitasnya ditentukan oleh struktur atau aturan.

Kebudayaan merupakan struktur yang sudah ada dari sananya. Kebudayaan merupakan suatu abstraksi yang dapat bertahan lama atau tetap eksis tanpa intervensi para pelaku [3]. Dalam pengertian ini kebudayaan hanya satu tidak akan berubah karena sudah menjadi struktur bertindak.

Kebudayaan bentuknya *given* atau pemberian bukan konstruksi. Subjek atau aktor bergerak sesuai dengan struktur yang sudah baku. Manusia bukan sebagai subjek atau aktor atau agen tetapi menjadi objek yang hanya bergerak dalam bingkai struktur yang ada. Individu yang bergerak di luar struktur menjadi suatu penyimpangan.

Teori strukturalisme muncul sebagai reaksi humanisme Perancis terutama terhadap eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Menurut Sartre apa yang dilakukan setiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri, bukan oleh hukum sosial atau struktur sosial [4]. Menurut Sartre manusia itu merupakan individu yang bebas, bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Struktur atau aturan tidak berpengaruh bahkan tidak berarti bagi setiap orang karena masing-masing bertindak untuk dirinya sendiri. Sartre mengkritik pemikiran Marxis struktural yang terlalu menekankan peran dan tempat struktur sosial [4]. Manusia menurut Sartre menggenggam takdirnya dengan tangannya sendiri [5].

Pengaruh luar atau struktur kurang diperhatikan oleh Sartre melainkan hanya determinisme subjek semata. Bertolak dari kedua pemikiran ini (strukturalisme dan eksistensialisme) Bourdieu mengawinkan kedua aliran yang berseteru. Eksistensialisme terlalu menekankan kebebasan individu (agen) dalam berperilaku dan mengabaikan pengaruh dari struktur (norma atau aturan).

Sebaliknya strukturalisme terlalu menekankan determinisme struktur, sehingga mematikan peran subjek. Bourdieu mengawinkan kedua teori menjadi teori baru dengan strukturalisme konstruktif. Menurut teorinya, ada hubungan yang saling memengaruhi antara subjektifitas dan objektifitas, antara agen dan struktur [1].

Teori yang dikemukakan oleh Pierre-Felix Bourdieu disebut teori struktural konstruktif atau sering juga disebut teori praktik sosial. Konsep penting dalam teori praktik Bourdieu yaitu, habitus, arena/ranah/medan (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), dan strategi (*strategy*) [1].

2.1. Habitus

Konsep habitus merupakan kunci dalam sintesa teoretis Bourdieu. Menurut Bourdieu habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif [1].

Habitus merupakan pembatinaan nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan [6].

Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar [7].

Individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial [8]. Habitus berkaitan erat dengan *field*, karena praktik-praktik atau

tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh *field*, sehingga habitus dipahami sebagai aksi budaya.

Field dalam konsep Bourdieu yaitu medan, arena atau ranah merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis. Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis [1].

Pendekatan teoretis yang dilakukan Bourdieu adalah untuk menggambarkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dalam kehidupannya pada dasarnya adalah sesuatu yang lain dari keinginannya atau hanya sekedar dari struktur sosial dan struktur material. Individu dalam tindakannya dipengaruhi oleh struktur atau yang kolektif/sosial.

Struktur-struktur yang ada dalam masyarakat diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif. Internalisasi berlangsung melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sepintas habitus seolah-olah sesuatu yang alami atau pemberian akan tetapi dia adalah konstruksi [9].

Aktor atau agen dalam bertindak bukanlah seperti boneka atau mesin yang bergerak apabila ada yang memerintah. Agen adalah individu yang bebas bergerak seturut dengan keinginannya. Di satu sisi agen merupakan individu yang terikat dalam struktur atau kolektif/sosial namun di sisi yang lain agen adalah individu yang bebas bertindak.

Sintesis dan dialektika antara struktur objektif dengan fenomena subjektif inilah yang disebut sebagai habitus. Hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen terlihat dalam praktik. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan juga bukan kemauan bebas [4]. Habitus yang ada pada suatu waktu tertentu merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama.

Habitus dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur [4].

Dengan demikian Bourdieu memberi definisi habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif [10].

2.2. Modal

Habitus berkaitan dengan modal sebab sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal secara khusus modal simbolik. Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup: modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi [10].

Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya, modal juga dapat diakumulasi antara modal yang satu dengan yang lain. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting di dalam ranah [10].

Contoh ini dapat dilihat di Negara Indonesia dari kecenderungan para pengusaha menjadi terjun di bidang politik. Pengusaha yang mempunyai modal ekonomi berlomba untuk merebut kursi di legislatif maupun di eksekutif. Modal ekonomi yang dimiliki para pengusaha ditukar menjadi modal sosial (untuk mendapatkan kedudukan di pemerintahan dalam arti luas).

Selain dipertukarkan, juga terjadi pengakumulasi modal sebab seorang pengusaha yang sudah memiliki modal ekonomi bertambah lagi dengan modal sosial karena dia berhasil sebagai pejabat publik. Pengusaha yang awalnya mempunyai satu macam modal, menjadi mempunyai lebih dari satu macam modal sekaligus yaitu modal ekonomi, modal sosial dan juga modal simbolis.

2.3. Ranah

Konsep ranah atau arena atau medan (*field*) merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen/aktor sosial saling bersaing. Di dalam ranah/arena para agen bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis.

Persaingan bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki semakin tinggi struktur yang dimiliki. Perbedaan itu memberi struktur hierarki sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alamiah [1].

Ranah merupakan kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Posisi-posisi itu ditentukan oleh pembagian modal. Di dalam ranah, para agen/aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai bentuk sumber daya materiil maupun simbolik. Tujuannya adalah untuk memastikan perbedaan yang akan menjamin status aktor sosial.

Dengan adanya perbedaan tersebut si aktor mendapat sumber kekuasaan simbolis dan kekuasaan simbolis akan digunakan untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut [9].

3. Kesimpulan

Teori praktik yang dikumandangkan oleh Pierre-Felix Bourdieu sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosial. Dalam teorinya Bourdieu menempatkan tiga kata kunci yang berlaku dalam praktik kehidupan masing-masing aktor yaitu, habitus, modal dan ranah.

Komposisi praktik sosial dari Bourdieu dapat dinyatakan dengan persamaan: (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik [10]. Rumus generatif ini dapat dilihat dari peran aktor/agen dalam struktur dengan relasi antara habitus yang melibatkan modal dan ranah. Habitus merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktifitas bermain, pendidikan.

Secara singkat bahwa habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.

Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Di dalam habitus, individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial.

Individu sebagai agen dipengaruhi oleh habitus, di sisi yang lain individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan di dalam ranah. Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal di dalamnya.

Referensi

- [1] Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Defenisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [3] Kristanto, H. Dwi. 2005. *Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Budaya*. Dalam: Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- [4] Ritzer, George – Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. (Alimandan, Pentj.). Jakarta: Kencana Prenada Group.

- [5] Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Postmodern*. (Muhammad Taufik, Pentj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [6] Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Boudieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [7] Takwin, Bagus. 2009. *Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial*. Dalam: Harker, Richard, dkk. (ed.). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [8] Saifuddin, Achmad Fedyani. 2014. *Membaca Teori Pierre Bourdieu Suatu Catatan Pengantar*. Dalam: Fashri, Fauzi. *Pierre Boudieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [9] Jackson, Peter. 2013. Pierre Boudieu. Dalam: Edkins, Jenny – Nick Vaughan Williams (ed.). *Teori-teori Kristis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. (Teguh Wahyu Utomo, Pentj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Harker, Richard, dkk. (ed.). 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Pipit Maizier Pentj.). Yogyakarta: Jalasutra.